

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era pemerintahan kabinet kerja yang dipimpin oleh Presiden Joko Widodo atau yang biasa disebut dengan Jokowi. Presiden Jokowi mengembangkan infrastruktur raksasa yang telah digulirkan di Indonesia, salah satunya terkait pengembangan pembangunan jalan tol. Presiden Jokowi menargetkan pembangunan jalan tol sepanjang 1.852 km sampai akhir tahun 2019. Dalam peresmian jalan tol Surabaya–Mojokerto (Sumo) pada tanggal 19 Desember 2017 Jokowi menyampaikan bahwa setiap bulan akan ada jalan tol yang akan diresmikan. Jokowi menegaskan bahwa tujuan memacu target pembangunan jalan tol dilakukan karena pemerintah sedang meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menyiapkan produk daya saing negara Indonesia terhadap negara lain (news.liputan6.com). Pembangunan jalan tol yang saat ini sedang digarap oleh Jokowi diantaranya ialah pembangunan jalan tol Ngawi–Kertosono, Solo–Ngawi, Ciawi–Sukabumi, Probolinggo–Banyuwangi, dan Merak–Banyuwangi. Target peresmian jalan tol pada akhir tahun 2019 ialah peresmian jalan tol Merak–Banyuwangi (news.liputan6.com).

Pengembangan pembangunan jalan tol di Indonesia menjadi peluang bagi beberapa industri dan jasa yang terkait, salah satunya ialah seperti industri semen. Semen menjadi prioritas utama lantaran semen memegang peran penting dalam pengembangan proyek jalan tol. Dengan adanya pembangunan jalan tol maka

kebutuhan semen di Indonesia meningkat semakin drastis. Tidak hanya semen yang menjadi prioritas utama dalam pembangunan jalan tol di Indonesia, tetapi pengoperasian alat berat juga dibutuhkan dalam proses pembangunan jalan tol. Proyek pembangunan infrastruktur tidak akan bisa berjalan apabila tidak ada mesin dan alat berat untuk membantu pembangunan jalan tol.

Dari banyaknya jumlah perusahaan semen serta penyewaan mesin dan alat berat yang ada di Indonesia, terdapat beberapa perusahaan semen serta mesin dan alat berat yang telah *go-public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tercatat terdapat enam perusahaan semen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, serta terdapat tiga perusahaan mesin dan alat berat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diantaranya ialah :

Tabel 1.1
Perusahaan Semen dan Mesin & Alat Berat yang Terdaftar di BEI

No	Sektor Semen	Nama Perusahaan	Sektor Mesin & Alat Berat	Nama Perusahaan
1.	INTP	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk	AMIN	PT Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk
2.	SMBR	PT Semen Baturaja (persero) Tbk	GMFI	PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
3.	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	KRAH	PT Grand Kartech Tbk
4.	SMGR	PT Semen Indonesia (persero) Tbk		
5.	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk		
6.	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk		

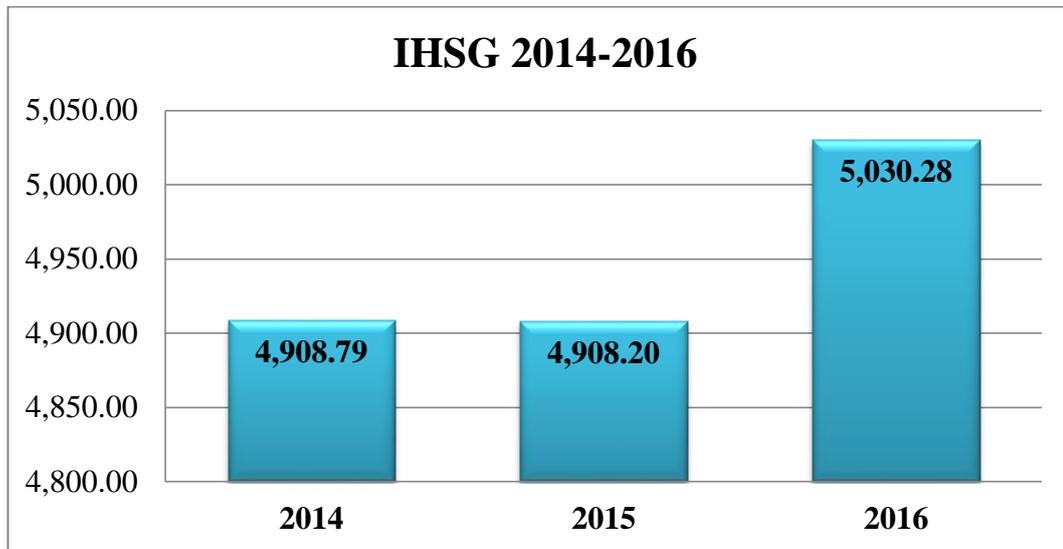
Sumber : www.idx.co.id (data diolah tahun 2017)

Berdasarkan proyek pembangunan jalan tol diharapkan dapat memberikan rekomendasi investasi bagi para calon investor. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang (Tandelilin, 2010:02). Investasi mempunyai peran penting dalam perekonomian suatu negara, yaitu investasi mampu menciptakan pendapatan dan investasi dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal (Fahmi, 2015:18). Berdasarkan proyek pembangunan jalan tol diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan, terutama pertumbuhan perusahaan semen dan pertumbuhan perusahaan mesin dan alat berat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sebelum seorang investor akan melakukan investasi pada sektor tertentu, sebaiknya calon investor melakukan analisis terlebih dahulu. Analisis kinerja portofolio dapat menggunakan metode *Sharpe*, *Treynor* serta *Jensen*. Indeks *Sharpe* mendasarkan pada konsep garis pasar modal (*capital market line*) sebagai patok duga, yaitu dengan cara membagi premi risiko portofolio dengan *standar deviasinya* (Tandelilin, 2010:494). Indeks *Treynor* dilihat dengan cara menghubungkan tingkat *return* portofolio dengan besarnya risiko dari portofolio tersebut (Tandelilin, 2010:497). Selanjutnya Indeks *Jensen* merupakan indeks yang menunjukkan perbedaan antara tingkat *return actual* yang diperoleh portofolio dengan tingkat *return* harapan jika portofolio tersebut berbeda pada garis pasar modal (Tandelilin, 2010:500).

Metode *sharpe*, *treynor* dan *Jensen* dapat digunakan dalam pemilihan investasi dengan melihat kondisi pasar yang sedang berlangsung. Ketiga metode tersebut mendasarkan analisisnya pada *return* masa lalu untuk memprediksi *return* dan risiko dimasa yang akan datang. Metode *sharpe* menekankan pada risiko total (*deviasi standard*), metode *treynor* menganggap *fluktuasi* pasar sangat berperan dalam mempengaruhi *return* (*beta*), sedangkan metode *Jensen* sendiri menekankan pada *alpha*. Jadi ketiga metode tersebut mempunyai karakteristik tersendiri dalam proses menganalisis kinerja suatu portofolio saham. Setelah melakukan analisis dengan menggunakan metode *Sharpe*, *Treynor* serta *Jensen* diharapkan para calon investor dapat mempertimbangkan akan menanamkan sahamnya pada sektor yang dapat memberikan keuntungan yang cukup besar.

Setelah melakukan analisis menggunakan Metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen* kemudian akan dibandingkan dengan *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dimana *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai *benchmark*. *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan untuk menentukan portofolio saham mana yang termasuk dalam kategori yang memiliki kinerja baik atau portofolio saham mana yang memiliki kinerja buruk dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sehingga dengan *benchmark* investor dapat membandingkan akan melakukan investasi pada saham yang memiliki prospek baik untuk menanamkan modalnya. Hal ini digunakan oleh investor untuk melihat kinerja portofolio saham mana yang sesuai dengan karakteristik saham yang dipilih. Hasil kinerja portofolio saham tersebut kemudian akan dibandingkan dengan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai *benchmark*.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2017)

Gambar 1.1
IHSG 2014-2016

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) termasuk mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2014 *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp 4.908,79. Pada tahun 2015 *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurun dari tahun 2014, yaitu sebesar Rp 4.908,20. Selanjutnya pada tahun 2016 *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) meningkat dari tahun 2014 dan 2015 menjadi sebesar Rp 5.030,28.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmitha dan Purbawangsa (2016), hasil dari penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa pada dasarnya kedua indeks pembentuk portofolio optimal memiliki kinerja portofolio lebih besar dari *return market*, namun secara absolut nilai kinerja indeks LQ45 lebih besar dibandingkan dengan nilai kinerja *50 Most Active Stocks by Trading Frequency*.

Effendi (2014), menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan pada tiga model evaluasi kinerja portofolio saham bila diterapkan untuk mengevaluasi

kinerja portofolio di Bursa Efek Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah, Sugito dan Prahutama (2014), hasil dari penelitian yang dilakukannya menunjukkan hasil pada JII periode 2009-2013 merekomendasikan portofolio dengan kinerja terbaik yang mengoptimalkan model Black-Litterman.

Penelitian yang dilakukan Fitriaty, Lubis dan Pungki (2014). Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Indeks Tunggal pada tahun 2010 terdapat 1 saham yang memenuhi syarat membentuk portofolio optimal yaitu PT. Kalbe Farma Tbk. Menduduki peringkat ketiga dengan nilai RVOL sebesar 0,0490. Pada tahun 2011 terdapat 2 saham pembentuk portofolio optimal yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. PP London Indonesia Tbk. menduduki peringkat kedua dengan nilai RVOL sebesar 0,2467. Pada tahun 2012 terdapat 3 saham pembentuk portofolio optimal yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk., PT. Astra Internasional Tbk., dan PT. Kalbe Farma Tbk. menduduki peringkat pertama dengan nilai RVOL sebesar 0,2995. Kinerja portofolio optimal paling baik ialah yang memiliki nilai RVOL paling besar.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Safitri, Nilawati dan Widyastuty (2013) menunjukkan hasil bahwa perusahaan *Agriculture* memiliki perbedaan sebelum, sesudah dan saat krisis ekonomi global dengan metode perhitungan *sharpe* dan *jensen*, sedangkan perhitungan metode *treynor* tidak memiliki perbedaan sebelum dan pada saat krisis ekonomi global menggunakan pengujian *One Way ANNOVA*.

Dari referensi hasil penelitian terdahulu serta uraian permasalahan yang telah dijabarkan maka peneliti akan mengambil penelitian dengan judul "Kinerja

Portofolio Saham Menggunakan Metode *Sharpe*, Metode *Treynor*, dan Metode *Jensen* pada Sektor Semen dan Sektor Mesin & Alat Berat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Metode *Sharpe* mampu memberikan *return* secara optimal bagi para calon investor?
2. Apakah Metode *Treynor* mampu memberikan *return* secara optimal bagi para calon investor?
3. Apakah Metode *Jensen* mampu memberikan *return* secara optimal bagi para calon investor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis Metode *Sharpe* mampu memberikan *return* secara optimal bagi para calon investor.
2. Untuk menganalisis Metode *Treynor* mampu memberikan *return* secara optimal bagi para calon investor.
3. Untuk menganalisis Metode *Jensen* mampu memberikan *return* secara optimal bagi para calon investor.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat serta kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Teoritis
 - a. Penelitian ini dibuat untuk menerapkan ilmu manajemen keuangan yang didapat khususnya mengenai kinerja portofolio yang diperoleh selama berada di bangku kuliah.
 - b. Penelitian ini dalam prosesnya dapat menambah wawasan keilmuan dan pemahaman tentang analisis kinerja portofolio dan juga sebagai media pengaplikasian teori-teori yang telah dipelajari pada masa perkuliahan.
2. Bagi Investor
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kinerja portofolio saham menggunakan metode *Sharpe*, Metode *Treynor* serta Metode *Jensesn*.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan investor sebagai bahan acuan serta pertimbangan dalam pembuatan keputusan investasi dengan tingkat *return* yang diinginkan dan meminimalisir risiko pada suatu investasi tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan tentang kinerja portofolio saham menggunakan Metode *Sharpe*, Metode *Treynor* serta Metode *Jensesn*.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi, serta sebagai bahan teori bagi penelitian yang serupa.